

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Anak usia Sekolah Dasar (SD) merupakan anak dengan rentang usia antara 6 hingga 12 tahun (Riani, et al., 2019). Anak usia sekolah adalah generasi penerus bangsa karena pada usia tersebut merupakan masa peralihan dari anak-anak menjadi dewasa yang mana terjadi pertumbuhan mental, fisik, serta emosional yang cukup cepat sehingga pada masa tersebut memerlukan kebutuhan gizi yang cukup dan tepat sehingga anak tumbuh sehat dan mampu mencapai prestasi belajar yang tinggi serta kebugaran untuk mengikuti semua aktivitas sehingga menjadi sumber daya manusia yang berkualitas (Wiradnyani, et al., 2019).

Pada Pendidikan Sekolah Dasar, dapat dibagi menjadi dua fase yaitu masa kelas rendah (antara usia 6 tahun hingga 9 tahun atau kelas 1 hingga kelas 3 Sekolah Dasar) dan masa kelas tinggi (antara usia 10 tahun hingga 12 tahun atau kelas 4 hingga kelas 6 Sekolah Dasar). Banyak perbedaan yang terjadi antara masa kelas rendah dan tinggi diantaranya: pada fase masa kelas tinggi reaksi anak cenderung lebih cepat dan tanggap, anak pada masa kelas tinggi kemampuan berpikirnya lebih banyak daripada masa kelas rendah, anak pada masa kelas tinggi sudah mampu memusatkan perhatian dan bisa menentukan pilihannya sendiri (Sabani, 2019).

Anak usia sekolah merupakan salah satu golongan yang rentan terhadap permasalahan gizi dan kesehatan (Kandinasti & Farapti, 2018). Masalah gizi pada anak usia sekolah adalah masalah kesehatan yang berpengaruh terhadap kecerdasan dan masa depannya. Salah satu masalah gizi yang terjadi pada anak dan mendapatkan perhatian khusus di dunia kesehatan adalah obesitas (Kusbandiyah, et al., 2022).

Sebuah penelitian menunjukkan bahwa kejadian *overweight* dan obesitas pada anak dan remaja adalah tingkat prevalensi tertinggi di Asia (Oktaria, 2020). Pada tahun 2018, prevelensi di dunia menunjukkan sebesar 124 juta anak dengan obesitas pada usia 5-19 tahun. Pada kawasan Asia, terdapat anak obesitas sebanyak 12,4 juta jiwa (1,2 juta di Asia Tenggara). Anak obesitas di

seluruh dunia akan terus mengalami peningkatan yang juga di pengaruhi perkembangan teknologi. Kejadian obesitas di Asia disebabkan beberapa hal, yaitu orang Asia memiliki persentasi lemak yang tinggi dengan proporsional tingginya risiko kardiovaskular, orang Asia lebih mudah mengembangkan obesitas sentral, dan orang Asia lebih sedikit melakukan kegiatan fisik dibandingkan dengan orang Kaukasia (Sakti, et al., 2019).

Prevalensi obesitas saat ini terbukti meningkat sangat tajam di seluruh dunia termasuk di Indonesia dan mencapai tingkatan yang membahayakan. Berdasarkan Hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) Nasional 2018 menurut Indeks Massa Tubuh/Usia (IMT/U), pada anak usia sekolah (6-12 tahun) menunjukkan prevalensi obesitas yakni 9,2%. Prevalensi tersebut dikatakan meningkat dari Hasil Riset Kesehatan Dasar Nasional (Risksedas Nasional) 2013 pada anak usia sekolah (6-12 tahun) yakni prevalensi obesitas 8,8%. Sedangkan berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) Provinsi Jawa Timur 2018 menurut Indeks Massa Tubuh / Usia (IMT/U), pada anak usia sekolah (6-12 tahun) menunjukkan prevalensi obesitas 11,08 %. Prevalensi kasus obesitas di Jawa Timur dikatakan berada diatas prevalensi nasional.

Obesitas pada usia sekolah (6 – 12 tahun) merupakan masalah yang serius karena akan berlanjut hingga usia dewasa yang dapat menjadi faktor risiko penyakit metabolik dan degeneratif seperti penyakit kardiovaskuler, diabetes mellitus, dan kanker. Dampak obesitas pada anak sangat merugikan kualitas hidup anak seperti gangguan pertumbuhan tungkai kaki, gangguan tidur, *sleep apnea* (henti napas sesaat) dan gangguan pernapasan lain. Perubahan fisik obesitas pada anak dapat menyebabkan kesakitan, kematian dan mengenai seluruh organ. Dampak psikososial anak menjadi minder, depresi karena bentuk tubuhnya, bau badan yang kurang sedap, kesulitan gerak dan berisiko tinggi mendapat perlakuan perundungan di sekolah (Dajafar, et al., 2019).

Beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya obesitas pada anak yaitu faktor genetik, faktor lingkungan, faktor pola makan, faktor aktivitas fisik, faktor psikologis dan gaya hidup. Faktor utama penyebab obesitas tersebut adalah kebiasaan hidup sehari-hari, seperti pola makan, aktivitas fisik, dan pola tidur. Obesitas terutama disebabkan oleh faktor lingkungan. Faktor genetik

juga berperan tetapi tidak dapat menjelaskan terjadinya peningkatan prevalensi overweight dan obesitas. Pengaruh faktor lingkungan terutama terjadi melalui ketidakseimbangan antara pola makan, perilaku makan dan aktivitas fisik. Pola makan yang merupakan pencetus terjadinya berat badan berlebih adalah konsumsi makanan porsi besar (melebihi dari kebutuhan), makanan tinggi energi, tinggi karbohidrat sederhana dan rendah serat. Sedangkan perilaku makan yang salah adalah tindakan memilih makanan berupa *junk food*, makanan dalam kemasan dan minuman ringan (Rachmawati & Istiqomah, 2018).

Jajanan merupakan makanan yang tidak asing bagi anak usia sekolah, karena saat ini jajanan sangat beraneka ragam sehingga menarik anak usia sekolah untuk mengonsumsinya. Menurut Nisa (2022), perilaku kebiasaan konsumsi jajanan dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya: faktor lingkungan, tingkat Pendidikan orang tua, pola asuh, faktor usia, faktor ekonomi, paparan media massa, penampilan jajanan, dan sensasi makanan. Berdasarkan data *Food and Agriculture Organisation*, anak usia sekolah dasar (6-12 tahun) merupakan konsumen tersering dan terbesar dalam mengonsumsi makanan jajanan. Kebiasaan mengonsumsi makanan jajanan mengalami peningkatan dari 74% di tahun 2012 menjadi 95% di tahun 2013. (Wiriastuti, 2019)

Pada penelitian yang dilakukan oleh Yanti (2022), yang meneliti hubungan kebiasaan konsumsi jajanan dengan status gizi anak sekolah di Sekolah Dasar Negeri 17 Kesiman menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara frekuensi konsumsi jajanan dengan status gizi dengan nilai $p=0.000$. Pada penelitian lain yang dilakukan oleh Nisak & Mahmudiono (2017) di SD Negeri Ploso I-172 Kecamatan Tambaksari Surabaya menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pola konsumsi makanan jajanan frekuensi harian dengan kejadian *overweight*/obesitas.

Berdasarkan Hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) Provinsi Jawa Timur 2018 menurut Indeks Massa Tubuh / Usia (IMT/U) pada anak usia sekolah (6-12 tahun) menunjukkan bahwa Kabupaten Gresik menempati urutan tertinggi ke-6 dengan prevalensi obesitas 15,60%. Prevalensi obesitas

di Kabupaten Gresik berada diatas prevalensi Jawa Timur dan Nasional. Gresik merupakan salah satu kabupaten yang mengembangkan wisata kuliner dengan faktor pendorong perkembangannya yaitu banyak pendatang dari berbagai daerah yang bekerja di Kabupaten Gresik. Wilayah ini merupakan salah satu kabupaten yang dekat dengan perkotaan, mudah terpapar budaya kekinian terutama dalam hal makanan. Kecamatan Gresik merupakan salah satu kecamatan terpadat dan dekat dengan perkotaan yang ada di Kabupaten Gresik. Jajanan kekinian sangat mudah dijumpai di Kecamatan Gresik, terutama di lingkungan sekolah. Contoh beberapa jajanan yang saat ini diminati dan banyak dijumpai dilingkungan sekolah yakni pentol korea, cilok, cilor, cimol, tela-tela, telur gulung, sempol, papeda, dan sosis yang mana semua jajanan tersebut merupakan makanan tinggi kalori, tinggi natrium, dan rendah serat sehingga dapat meningkatkan resiko berat badan lebih atau bahkan obesitas.

Sekolah Dasar umumnya terbagi menjadi dua, yakni Sekolah Dasar Negeri, dan Sekolah Dasar Swasta. Muhammadiyah merupakan salah satu organisasi berbasis agama Islam yang turut serta andil dalam dunia pendidikan. Misi mulia sekolah Muhammadiyah adalah menghasilkan kader-kader Muhammadiyah yang bertakwa, berbudi pekerti yang baik, mandiri, unggul, juga mampu berdakwah sehingga benar-benar siap menghadapi tantangan global. Strategi yang diterapkan di sekolah-sekolah Muhammadiyah diantaranya: memiliki kekuatan kebijakan pimpinan sekolah, jelasnya pencapaian sasaran tahapan dokumen Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, berkualitasnya guru dan karyawan sekolah, berupaya memperoleh dukungan kuat baik dari wali murid ataupun masyarakat, serta peserta didik yang mempunyai harapan tinggi. (Bakhtiar, 2018)

Di Kecamatan Gresik, terdapat tiga Sekolah Dasar (SD) dibawah naungan Muhammadiyah, yakni Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Gresik, Sekolah Dasar Muhammadiyah 2 Gresik, dan Sekolah Dasar Muhammadiyah 3 Gresik. Berdasarkan hasil pengukuran antropometri siswa kelas IV, V, dan VI yang diperoleh dari data Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) Sekolah Dasar Muhammadiyah se-Kecamatan Gresik tahun 2022 yang dilakukan setiap 6 bulan sekali, diperoleh data prevalensi obesitas yakni 5,95% dan prevalensi

overweight yakni 17,6%. Berdasarkan uraian tersebut, maka perlu dilakukan penelitian tentang “Hubungan Kebiasaan Konsumsi Jajanan dengan Status Gizi Anak Sekolah Dasar Muhammadiyah se-Kecamatan Gresik” untuk dapat mengurangi kebiasaan konsumsi jajanan yang buruk serta mencegah terjadinya peningkatan prevalensi *overweight* dan obesitas.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalahnya adalah: “Adakah hubungan yang signifikan antara kebiasaan konsumsi jajanan dengan status gizi anak Sekolah Dasar Muhammadiyah se-Kecamatan Gresik?”

1.3 Tujuan Penulisan

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk menganalisa hubungan antara kebiasaan konsumsi jajanan dengan status gizi anak Sekolah Dasar Muhammadiyah se-Kecamatan Gresik.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengidentifikasi kebiasaan konsumsi jajanan anak Sekolah Dasar Muhammadiyah se- Kecamatan Gresik.
2. Untuk mengidentifikasi status gizi anak Sekolah Dasar Muhammadiyah se-Kecamatan Gresik.
3. Untuk menganalisa hubungan antara kebiasaan konsumsi jajanan dengan status gizi anak Sekolah Dasar Muhammadiyah se-Kecamatan Gresik.

1.4 Manfaat Penulisan

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi serta meningkatkan pengetahuan mengenai hubungan antara kebiasaan konsumsi jajanan dengan status gizi anak Sekolah Dasar Muhammadiyah se-Kecamatan Gresik.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi untuk melakukan penelitian sejenis dan lebih lanjut dalam bidang yang sama.

1.5 Hipotesis Penulisan

Hipotesis dalam penelitian Hubungan Kebiasaan Konsumsi Jajanan dengan Status Gizi Anak Sekolah Dasar Muhammadiyah se-Kecamatan Gresik adalah sebagai berikut:

H_0 : “Tidak ada hubungan yang signifikan, antara kebiasaan konsumsi jajanan dengan status gizi anak Sekolah Dasar Muhammadiyah se-Kecamatan Gresik”.

H_1 : “Ada hubungan yang signifikan, antara kebiasaan konsumsi jajanan dengan status gizi anak Sekolah Dasar Muhammadiyah se-Kecamatan Gresik”.

